



KAJIAN KOREOGRAFI TARI LEMBU SENA DI DESA NGAGRONG KECAMATAN AMPEL KABUPATEN BOYOLALI

Nilna Nurul Matien , Bintang Hanggoro Putra

Jurusan Pendidikan Sendratisik, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang, Indonesia

Info Artikel

Sejarah Artikel:
Diterima April 2018
Disetujui Mei 2018
Dipublikasikan Juli 2018

Keywords:
*Choreography,
Lembu,Lembu Sena Dance.*

Abstrak

Tari Lembu Sena merupakan salah satu tari kerakyatan yang ide penciptaannya terinspirasi dari ikon Boyolali yaitu *lembu* atau sapi. Tari Lembu Sena diciptakan oleh Bapak Warsito atas permintaan Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Boyolali yang menginginkan adanya penggalian potensi lain dibidang kesenian. Masalah yang dikaji adalah proses koreografi dan bentuk koreografi Tari Lembu Sena di Desa Ngagrong Kecamatan Ampel Kabupaten Boyolali. Metode penelitian yang digunakan adalah metode penelitian kualitatif dengan menggunakan pendekatan koreografis. Teknik pengumpulan data Tari Lembu Sena menggunakan observasi, wawancara dan studi dokumentasi. Hasil penelitian kajian koreografi Tari Lembu Sena mencakup proses dan bentuk koreografi. Adapun proses koreografi yang dilakukan seperti eksplorasi, improvisasi dan komposisi sedangkan bentuk koreografinya yang meliputi tema, judul, pola garapan, gerak, jumlah penari, irungan, pola lantai, tata rias dan busana, bentuk panggung serta tata lampu yang digunakan saat penampilan Tari Lembu Sena. Berdasarkan hasil di atas, Tari Lembu Sena merupakan suatu bentuk karya seni yang memiliki korelasi dengan ikon Boyolali dimulai dari penggasan ide penciptaan, pemilihan gerak tari serta tahap merealisasikan wujud sapi secara utuh pada tata rias dan busananya.

Abstract

Lembu Sena Dance is folk dance in which has inspired by Boyolali icon, Lembu or cow. Lembu Sena Dance has created by Mr. Warsito from Education and Culture Service's request they went digging Pottension of art. The problem is choreography process and shape of Lembu Sena Dance in Ngagrong village Ampel District Boyolali Regency. This experiment using quality and choreography approach method. Technique of collecting data by observation, interview, and documentation. The result of Lembu Sena Dance's study experiment are choreography's proces and choreography's shape. The choreography's proces are explorate, improve and compose. The choreography's shapes are theme, tittle, created pattern, move, amount of dancers, music, floor pattern, make up and costume, stage and lighting. The result experiment Lembu Sena dance is a the shape of art that have collerativity to Boyolali icon wecan see from idea of created, chosing move and visualisation in move of dance make up and costume.

PENDAHULUAN

Boyolali merupakan salah satu kota yang berada di wilayah Jawa Tengah, kota yang memiliki sebutan sebagai "Kota Susu". Sebutan sebagai kota susu dipengaruhi oleh daerahnya yang termasuk salah satu produsen susu sapi perah dan daging sapi terbesar di Jawa. Keberadaan banyaknya peternak sapi perah yang berada di daerah Selatan dan dataran tinggi menjadikan daya pikat tersendiri untuk daerah lain sehingga muncul sebutan "Kota Susu" yaitu Boyolali. Daya tarik lain dari daerah Boyolali yaitu adanya bangunan sapi besar yang diberi nama Patung Lembu Suro yang terletak di Alun-Alun Kidul Boyolali. sebutan Kota Susu sudah sangat melekat pada daerah Boyolali.

Berlatar belakang sebutan daerah Boyolali yang telah tersebar luas memunculkan penggarapan di sektor budaya yaitu kesenian tari. Tari adalah suatu bentuk pernyataan imajinatif yang berupa ekspresi, ilusi serta pemikiran manusia yang diwujudkan dengan simbol-simbol dari gerak, ruang dan waktu yang menjadi satu kesatuan, simbol-simbol yang ada pada suatu tari yang dapat mengungkapkan pandangan pribadi penciptanya, asal daerah terciptanya tari serta dapat memberikan pengalaman estetis bagi yang mengamati (Jazuli 2015:33-34).

Tari Lembu Sena merupakan salah satu tari rakyat yang ada Desa Ngagrong Kecamatan Ampel Kabupaten Boyolali. Tari rakyat adalah tari yang tumbuh secara turun-temurun dan berkembang di lingkungan masyarakat. "Lembu" yang berarti sapi, "Sena atau Seno" berarti kuat/ kekuatan. Tari Lembu Sena diartikan sebagai penggambaran kekuatan hewan yaitu sapi dari Desa Ngagrong. Sifatnya yang komunal serta ditampilkan dengan kelompok berjumlah banyak menjadikan Tari Lembu Sena semakin menarik. Tari Lembu Sena disajikan dalam kelompok sejumlah 20 orang dengan penggunaan tata rias dan busana menyerupai sapi perah. Ciri khas warna hitam dan putih menjadi faktor pendukung penampilan pada Tari Lembu Sena saat pementasan. Pengaplikasian warna hitam pada tata rias Tari Lembu Sena digunakan untuk membuat coretan-coretan di area alis, mata dan hidung sedangkan warna putih diaplikasikan pada wajah guna menyerupai warna kulit sapi. Perwujudan tanduk dengan jambul (bulu di atas kepala) dibuat mirip dengan sapi sehingga mampu membuat visual Tari Lembu Sena seperti sapi sungguhan.

Tari Lembu Sena diciptakan oleh Bapak Warsito selaku Ketua Paguyuban Wahyu Budaya yang berada di dusun Ngagrong Atas Desa Ngagrong Kecamatan Ampel Kabupaten Boyo-

lali. Daerah yang lebih tepatnya berada di lereng Merbabu sehingga untuk menuju kesana jalan yang dilalui selalu menanjak dan mencapai kemiringan ± 70 persen. Tari Lembu Sena dimunculkan pertama kali secara utuh saat Festival Parade Seni tahun 2011 tingkat Jawa Tengah di Kantor Dinas Pariwisata Semarang. Subandi menyebutkan setelah kemunculan pertamanya pada tahun 2011 pada acara-acara berikutnya Tari Lembu Sena hadir dalam perayaan Hari Tari Sedunia pada tanggal 29 April yang bertempatkan di halaman kampus ISI Surakarta (2011) dan Taman Budaya Surakarta/ Taman Budaya Jawa Tengah (2012).

Ketertarikan pengkajian penelitian pada Tari Lembu Sena didasari dari penciptaan tari yang memiliki kaitan erat dengan potensi Boyolali. Hal ini diwujudkan dengan gerak rampak-kuat serta konsep merealisasikan sapi secara utuh pada tata rias dan busananya. Penelitian ini dimaksudkan dapat memberikan informasi dan inovasi terkait potensi daerah Boyolali dibidang kesenian.

Adapun pada penelitian ini menggunakan teori koreografi milik Hadi (2011 : 70) yang menyebutkan bahwa koreografi merupakan suatu proses penyeleksian dalam membentuk gerak dan merencanakan gerak guna memenuhi tujuan tertentu dalam sebuah tarian. Suatu proses koreografi membutuhkan pengalaman yang kreatif guna mendapatkan hasil koreografi yang sesuai dengan tujuan penciptaannya. Pengalaman-pengalaman kreatif bisa berasal dari pengalaman diri sendiri ataupun pengalaman kreatif sumbang dari tahap-tahap eksplorasi, improvisasi dan komposisi. Proses koreografi perlu dipahami dan harus dilalui dengan bersungguh-sungguh guna menghasilkan karya yang sesuai dengan tujuan penciptaan suatu tari dengan demikian ada tiga tahapan proses koreografi yang memiliki keterkaitan satu sama lain yaitu tahap eksplorasi, improvisasi dan komposisi, adapun penjelasan tiga tahapan koreografi sebagai berikut.

Eksplorasi merupakan bagian dari proses *eng-compose* atau menyusun tari. Eksplorasi memiliki pengertian dari proses untuk mencari bentuk gerak dengan menjelajahi semua organ tubuh serta keruangan (space) (Rochana dan Wahyudiarto 2014:60). Eksplorasi ditujukan untuk mendapatkan rangsangan guna memperkaya pengalaman serta memperkaya daya kreativitas.

Improvisasi merupakan suatu tindakan guna membuat atau melakukan sesuatu dengan apapun yang tersedia pada saat itu juga tanpa adanya persiapan sebelumnya. Improvisasi pada tari dapat diartikan sebagai bentuk tindakan ge-

rak guna mencari-cari atau mencoba-mencoba berbagai jenis gerakan yaitu guna mengekplorasi imajinasi dan mengembangkan ide-ide gerak tari yang baru.

Komposisi atau *composition* berasal dari kata *to compose* yang berarti meletakkan, mengatur atau menata bagian-bagian sedemikian rupa sehingga satu sama lain saling berhubungan dan secara bersama membentuk kesatuan yang utuh. Komposisi merupakan bagian atau aspek dari laku kreatif sehingga komposisi dapat dirumuskan sebagai usaha dari seorang seniman untuk memberikan wujud estetik terhadap perasaan atau pengalaman batin yang hendak diungkapkannya (Murgianto 1983:11).

Soedarsono dalam Meri menjabarkan bahwa komposisi pada tari khususnya tari murni kelompok terdapat beberapa elemen-elemen di dalamnya seperti unison atau serempak, balanced atau berimbang, broken atau terpecah, alternate atau selang-seling dan canon atau bergantian. Guna mengkaji kelima elemen diatas dibutuhkan beberapa desain diantaranya desain lantai, desain atas dan desain musik (1986: 113-123).

Selain mengkaji proses koreografi, penelitian pada Tari Lembu Sena juga membahas tentang bentuk. Bentuk dikaitkan dengan wujud atau rupa atau tampilan, dalam hal ini bentuk koreografi dideskripsikan tentang wujud atau rupa atau tampilan yang mendukung terciptanya suatu karya. Bentuk di dalam koreografi membahas tentang tema, judul, gerak, pola lantai, irungan, tata rias dan busana (dalam jurnal Nuur dan Hasan 2014: Vol 3 No.2). Pada koreografi Jazuli (2015 : 13) pula menambahkan pola garapan serta jumlah penari guna pengkajian bentuk koreografi.

METODE

Metode penelitian pada Kajian Koreografi Tari Lembu Sena menggunakan metode penelitian kualitatif. Metode pengumpulan dan analisis dari data secara ekstensif guna memperoleh pencapaian pemahaman serta wawasan pada situasi yang menarik . Selain menggunakan metode penelitian kualitatif, peneliti menggunakan pendekatan koreografis. Pemahaman dalam melihat serta memahami suatu tari dengan menganalisis konsep-konsep bentuk, isi dan teknik di dalamnya.

Teknik Pengumpulan data pada Tari Lembu Sena menggunakan tiga teknik yaitu observasi, wawancara dan studi dokumentasi. Observasi yang dilakukan menggunakan observasi terbuka, observasi partisipasi dan observasi nonpartisipasi dalam mendapatkan data. Peneliti diketahui keberadaannya oleh narasumber serta peneliti

ikut berperan langsung dalam pertunjukkan Tari Lembu Sena menjadi salah satu penari pada tanggal 30 April 2016 pada acara perayaan ulang tahun di Desa Klero, Salatiga dan pada tanggal 15 Maret 2017 pada acara perayaan Festival Tegalsari di Desa Tegalsari, Kec. Ampel, Kab. Boyolali. Hal ini memberikan pengetahuan serta pengalaman tersendiri bagi peneliti terhadap penyajian Tari Lembu Sena baik persiapan maupun saat pertunjukkan. Observasi nonpartisipasi pada Tari Lembu Sena dilakukan guna mendapatkan data dari pengamatan bentuk koreografi Tari Lembu Sena secara langsung. Wawancara yang dilakukan dengan mewawancarai beberapa narasumber yaitu Bapak Warsito (45th) sebagai pencipta tari, Suyatno (23th) sebagai penari dan Mungguh (24th) sebagai penata irungan. Adapun studi dokumentasi yang ditemukan oleh peneliti berupa peneliti menemukan beberapa jenis dokumentasi saat melakukan penelitian diantaranya video gerak Tari Lembu Sena, seperti dokumentasi rekaman Video Tari Lembu Sena saat pementasan di TBJT (Taman Budaya Jawa Tengah) yang di dokumentasikan oleh Kiswanto, video pementasan saat di daerah Tegalsari yang didokumentasikan oleh Nilna Nurul. Dokumentasi yang berupa foto tata rias dan busana Tari Lembu Sena, foto trophy (piala) penghargaan yang telah didapatkan oleh paguyuban Budaya, serta artikel dari media online Suara Merdeka mengenai “Gelar Seni Tradisional, Pesona Tari Jawa Tengah 2016, Pesta Seni Tari Rakyat Jateng dan Tari Lembu Sena Pukau Penonton”.

Huberman dan Miles (dalam Sugiyono 2009:246) menyebutkan teknik analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus hingga tuntas. Aktivitas teknik analisis data diantaranya reduksi data, display data dan penarikan kesimpulan. Adapun keabsahan data yang dilakukan pada penelitian Tari Lembu Sena peneliti menggunakan triangulasi. Triangulasi diartikan sebagai pengecekan data yang sifatnya menggabungkan dari berbagai sumber, cara dan berbagai waktu.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Letak geografis penelitian Tari Lembu Sena berada di Desa Ngagrong Kecamatan Ampel kabupaten Boyolali. Desa Ngagrong merupakan salah satu desa yang berada di lereng Gunung Merbabu dengan kemiringan $\pm 15\%$ di atas permukaan laut. Desa Ngagrong memiliki dua dusun yaitu dusun Ngagrong Atas yang berada di bagian atas dan Ngagrong Bawah yang berada di bagian bawah. Desa Ngagrong dikenal pula sebagai jalur alternatif lain selain Selo yang sering

dipilih oleh para pendaki yang ingin mengunjungi Gunung Merbabu. Berdasarkan data yang diperoleh dari Kelurahan Desa Ngagrong, Desa Ngagrong memiliki luas wilayah seluas 815 ha yang diperuntukkan pemukiman warga, perkebunan, serta tanah negara.

Meninjau dari hasil monografi Desa Ngagrong yang didapatkan dari data kelurahan, sebagian besar masyarakatnya juga memelihara sapi sebagai hewan peliharaannya yang sama seperti ikon dari Boyolali. Sapi yang berada di Desa Ngagrong memiliki dua macam yaitu sapi pedaging dan sapi perah dengan jumlah sapi pedaging yang lebih banyak dibandingkan sapi perah.

Desa Ngagrong juga memiliki banyak budayawan yang menggembari kesenian sehingga terbangunlah salah satu paguyuban yaitu Paguyuban Wahyu Budaya. Keberadaan Paguyuban Wahyu Budaya memberikan warna pada Desa Ngagrong selain dapat mempersatukan masyarakatnya dengan mengikutsertakan masyarakat pada keanggotaan paguyuban, hal ini juga dapat menghidupkan kesenian yang ada di Desa Ngagrong yaitu Tari Lembu Sena yang terinspirasi dari hewan peliharaan masyarakat Boyolali yaitu Sapi atau lembu. Hadirnya Tari Lembu Sena didasari dari adanya keinginan pihak Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Boyolali yang mengharapkan suatu kesenian baru dan berbeda dari daerah lain serta dapat dijadikan identitas Boyolali dibidang seni.

Dinas Pendidikan dan kebudayaan Boyolali mengadakan perkumpulan dengan mengumpulkan seluruh maestro reog dari Boyolali yang kemudian memunculkan salah satu tokoh pencetus Tari Lembu Sena yaitu Bapak Warsito, maestro reog dari Desa Ngagrong, Boyolali. Melalui usulan Bapak Warsito Tari Lembu Sena tercipta dengan ide penciptaan yang terinspirasi dari seekor sapi yang selama ini menjadi ikon Boyolali. Kata "Lembu" berarti sapi dan "Sena" berarti kuat sehingga arti Tari Lembu Sena dari sisi pencipta menceritakan kegiatan pelestarian kesenian Kabupaten Boyolali yang didasari dari kehidupan keseharian masyarakat Boyolali yang mayoritas penduduknya memiliki sapi dengan harapan mampu membawa masyarakat Boyolali menjadi masyarakat yang sehat dan kuat. *Proses koreografi tari Lembu Sena di Desa Ngagrong Kecamatan Ampel Kabupaten Boyolali*

Pada proses Koreografi Tari Lembu Sena terdapat tiga tahapan yaitu eksplorasi, improvisasi dan komposisi yang disebutkan oleh Sal Murgianto serta Sri Rochana dan Wahyudiarto dalam bukunya.

Tahap eksplorasi, merupakan tahapan awal yang dilakukan oleh pencipta Tari Lembu Sena yaitu Bapak Warsito. Tahapan awal, Bapak Warsito melakukan observasi terkait hal-hal yang mampu memberikan kontribusi pada Boyolali. Observasi pertama, dilakukan dengan melihat potensi sekitar wilayah Boyolali dari desa hingga ke daerah kota Boyolali untuk mencari ide. Di tengah perjalanan Bapak Warsito melihat banyaknya tugu dan patung sapi yang selama ini menjadi ikon dan penanda telah berada di daerah Boyolali serta masyarakat Boyolali yang lebih banyak memiliki sapi sebagai hewan peliharaannya. Pemandangan tersebut menginspirasi Bapak Warsito untuk menjadikan sumber ide cipta tari, tari yang menggambarkan kekuatan yang disimbolkan dari sapi.

Observasi selanjutnya dilanjutkan dengan mengamati perilaku gerak sapi misalnya gerak saat sapi berjalan serta posisi sapi saat duduk sambil menggerakan kepalanya ke sisi kanan-kiri. Perilaku gerak sapi tersebut kemudian menjadi bahan dasar pembuatan gerak pada Tari lembu Sena.

Tahap improvisasi pada Tari Lembu Sena merupakan lanjutan dari tahap sebelumnya yaitu eksplorasi. Hasil pengamatan dari tahap sebelumnya yaitu perilaku gerak sapi kemudian mengalami proses improvisasi menjadi suatu gerak tari. Gerak perilaku sapi tersebut diimprovisasikan oleh Bapak Warsito menjadi salah satu gerak pada Tari Lembu Sena yang dinamakan gerak jalan ayun dan duduk adu tanduk.

Tahap komposisi dimana seorang pencipta tari menyusun kemudian menata unsur-unsur koreografi menjadi suatu sajian tari secara utuh guna menarik perhatian. Menyusun dan menata koreografi dimulai dari memikirkan ide penciptaan tari, gerak tari, pemilihan irungan tari, tata rias busana serta penyusunan pola lantai.

Pada tahap komposisi, Bapak Warsito dibantu oleh Bapak Jatmiko menyusun dan memilih-milih gerak yang sesuai dengan irungan yang dimainkan. Setelah gerak dan irungan dianggap sudah padu dan sesuai dengan keinginan, Bapak Warsito mencoba merealisasikan pada elemen lainnya seperti penggunaan elemen desain serta pemilihan tata rias dan busana.

Tata rias dan busana dipikirkan secara matang oleh Bapak Warsito dengan mendesain secara khusus busana atau kostum Tari Lembu Sena beserta pelengkap lainnya. Pembuatan desain busana Tari Lembu Sena dipilih dengan menggunakan bahan yang mendominankan warna hitam putih seperti Sapi dimulai dari atas kepala hingga

ujung kaki misalnya pembuatan rompi (*Badongan*) yang didesain dari bahan beludru dengan warna hitam putih menyerupai badan sapi, rompi (*Badongan*) dibuat dengan ukuran besar dengan tujuan dapat memvisualkan sapi sungguhan yang berbadan besar serta perwujudan tanduk yang dibuat seperti tanduk sapi dari bahan busa dan jambul berwarna putih dari bahan beludru.

Tata riasnya juga disesuaikan dengan menggunakan rias berjenis karakter guna mempertegas karakter sapi yang menggunakan pidih hitam yang dibentuk ukiran dengan ornamen melengkung seperti tanduk sapi dibagian alis, mata, hidung dan pewarnaan hitam pada bibir.

Tari Lembu Sena disajikan berkelompok sejumlah 20 penari dengan pola lantai yang disusun menarik dengan menggunakan pola horizontal, vertikal, diagonal, melengkung dan membentuk lingkaran yang menggunakan motif saling menirukan dan saling bercermin. Motif saling menirukan dijelaskan dengan memperagakan gerak yang sama pada Tari Lembu Sena dengan menimbulkan kesan seragam, rampak dan sama seiring. Motif saling bercermin dijelaskan memperagakan gerak yang sama dengan dua sisi yang berbeda, motif ini bersifat simetris dan oposisi.

Bentuk Koreografi Tari Lembu Sena di Desa Ngargong Kecamatan Ampel Kabupaten Boyolali

Bentuk Koreografi Tari Lembu Sena dapat dilihat dari beberapa elemen di dalamnya seperti tema, judul, pola garapan, gerak, jumlah penari, irungan, pola lantai, tata rias dan busana, bentuk pentas, tata lampu.

Tema

Tema yang digunakan pada Tari Lembu Sena adalah tema phanthomim, dimana penentuan tema merujuk pada keinginan menirukan suatu objek yaitu sapi.

Judul

Pemberian judul merupakan hal penting dalam memperkenalkan suatu objek atau karya ke khalayak umum. Pengenalan serta pemberian judul dimaksudkan mampu memberikan daya tarik tersendiri sehingga mampu memberikan suatu identitas seperti halnya pemberian judul salah satu tari. Pemilihan judul Tari lembu Sena diambil bahasa jawa, "lembu" yang berarti sapi "sena" berarti kuat, secara garis besar Tari Lembu Sena merupakan tari yang menggambarkan kekuatan hewan yaitu sapi.

Pola garapan

Pola garapan yang diterapkan Tari Lembu Sena menggunakan pola garapan Tari Tradisional berartistik kerakyatan daerah Surakarta. Tari tradisional kerakyatan dikenal memiliki kesederhanaan serta sifatnya yang komunal dengan masyarakat. Tari Lembu Sena menggunakan pijakan daerah Surakarta dikarenakan adanya beberapa gerak yang menjadi acuan pergerakan penari misalnya gerak tanjak, lumaksana dan jengkeng yang kemudian diimprovisasikan dengan gerak yang lainnya.

Gerak

Gerak pada Tari Lembu Sena menggunakan gerak maknawi dan Murni. Pada Tari Lembu Sena penggunaan gerak maknawi lebih sedikit dibandingkan gerak murni yang terbentuk dengan beberapa elemen pembentuk gerak misalnya tenaga, ruang dan waktu. Tenaga yang digunakan pada Tari Lembu Sena menggunakan tenaga yang besar menuju sedang dengan dipadukan ruangnya bervariasi serta lamanya waktu yang digunakan sekitar 15 menit dalam menari.

Jumlah penari

Koreografi Tari Lembu Sena ditampilkan oleh 20 puluh penari dengan batasan usia 16-30 tahun. Batasan usia dalam pemilihan penari sangat dipertimbangkan karena usia sangat berpengaruh besar terhadap tenaga dan pembawaan karakter Lembu pada penari guna mempresentasikan geraknya. Koreografi Tari Lembu Sena bila ditinjau berdasarkan jumlah penari termasuk dalam tari kelompok dikarenakan pada penyajiannya menunjukkan suatu kesatuan yang utuh dengan memperlihatkan suatu ikatan keutuhan dalam tata garap tariannya.

Iringan

Alat musik yang digunakan pada Tari Lembu Sena diantaranya Saron 3 buah, bonang, bende, drum serta kendang jaipong. Iringan pada Tari Lembu Sena menggunakan iringan berlaras pelog, terinspirasi dari penggalan iringan yang telah ada misalnya iringan yang dimainkan oleh paguyuban milik Dalang Enthus dari Kabupaten Tegal, musik jaipong serta iringan dadali dari ISI.

Pola lantai

Pola lantai juga dipengaruhi oleh banyaknya jumlah penari, tari yang terdiri dari lima penari tentunya akan menghasilkan bentuk pola dan makna yang berbeda dibandingkan tari dengan 20 penari.

Pola lantai digunakan pada Tari Lembu Sena merupakan pola lantai yang dibentuk dari 20 orang penari. Pola lantai yang disusun secara rapi guna mencapai keselarasan yang sesuai dengan Tari Lembu Sena. Pola lantai yang digunakan menggunakan pola horizontal, pola diagonal (silang), lingkaran dan pola zig zag.

Tata rias dan busana

Tata rias dan busana pada Tari Lembu Sena menjadi salah satu hal yang menarik untuk diamati, dikarenakan tata rias dan busana merupakan aspek yang dapat memberikan gambaran karakter yang lebih jelas sebelum melihat gerak tari. Tata rias dan busana dapat pula memberikan identitas diri bagi tari, kerap pula tata rias dan busana memiliki makna khusus bagi koreografer sebagai bahan pertimbangan guna menarik perhatian penonton. Tata rias yang digunakan pada Tari Lembu Sena menggunakan tata rias Fantasy yang menyerupai sapi dengan corak hitam putih sama seperti ikon daerah Boyolali.

Bentuk pentas

Bentuk pentas merupakan tempat dimana pementasan tari dipertontonkan atau dipentaskan. Bentuk pentas pada Tari Lembu Sena menggunakan bentuk pentas arena. Bentuk pentas Tari Lembu Sena berada di lapangan dengan setiap masing-masing sisi diberi pembatas menggunakan bambu yang ditali. Penggunaan pentas dengan bentuk arena ini dianggap sangat sesuai dengan Tari Lembu Sena, hal ini dikarenakan dari sisi tujuan penciptaan Tari Lembu Sena merupakan tari kerakyatan (tari untuk masyarakat) bentuk panggung dengan jarak yang lebih dekat penari membuat kesenian berada lebih dekat dengan penonton. Pada penelitian yang peneliti lakukan bentuk pentas yang sering digunakan menggunakan panggung arena namun Tari Lembu Sena dapat juga ditampilkan pada panggung prosenium contohnya panggung TBJT yang berada di Surakarta.

Tata lampu

Menciptakan suasana atau efek dramatis dari tata lampu dijelaskan dengan penggunaan tata lampu yang disorotkan pada wilayah panggung dengan menggunakan tata lampu dengan jenis lampu umum, khusus maupun lampu campuran. Sedangkan fungsi tata lampu mampu menciptakan daya hidup dijelaskan dengan penggunaan tata lampu yang disorotkan mengenai tata rias dan busana.

Tari Lembu Sena dalam setiap pementasannya menggunakan tata lampu berjenis umum

yang diletakkan di setiap sisi panggung. Tata lampu umum memberikan pencahayaan yang memancar sehingga cahaya yang didapatkan menyebar ke semua sisi. Tata lampu pada Tari Lembu Sena juga mampu memberikan daya hidup yang dilukiskan dengan penyorotan pencahayaan yang menyebar menciptakan siluet tanduk sapi yang berasal dari pantulan cahaya yang mengenai tata busana Tari Lembu Sena.

SIMPULAN

Tari Lembu Sena merupakan tari rakyat yang berasal dari daerah Boyolali yang ide penciptaannya terinspirasi dari potensi daerahnya. Proses penciptaan Tari Lembu Sena melalui tiga tahapan yaitu eksplorasi, improvisasi dan komposisi. Eksplorasi dan improvisasi merupakan cara yang dilakukan pencipta tari guna memperoleh gerak tari dalam Tari Lembu Sena sedangkan pada komposisi dilakukan pencipta dalam mengemas atau menyusun gerak tari yang sudah ada dengan elemen dasar gerak seperti tenaga, ruang dan waktu serta dilengkapi elemen lainnya seperti irungan, tata rias dan busana dengan mengkomposisikan perpindahan gerak dengan memasukkan unsur desain lantai di dalamnya.

Bentuk koreografi Tari Lembu Sena meliputi tema, judul, pola garapan, gerak, jumlah penari, irungan, pola lantai, tata rias dan busana, bentuk panggung dan tata lampu. Tema yang diungkap pada Tari Lembu Sena yaitu tema phantommim (meniru) dari ikon Boyolali yaitu sapi dengan pengusulan kata "Lembu dan Sena" sebagai judul tari yang diartikan sebagai penggambarkan tari yang menirukan sapi yang kuat. Tari Lembu Sena yang dibuat Bapak Warsito berpolakan tari tradisional dengan berartistikkan kerakyatan yang berjumlah 23 ragam gerak tergolong gerak maknawi dan murni. Tari Lembu Sena dikategorikan dalam tari berkelompok dengan jumlah penari 20 orang penari dengan irungan berlaras pelog yang diiringi alat musik seperti saron, bonang, bende, drum serta kendang jaipong. Pola lantai yang diwujudkan pada Tari Lembu Sena menggunakan pola vertikal, horizontal, diagonal, melengkung dan lingkaran. Tata rias dan busana dikonsep menyerupai sapi yang diwujudkan dengan warna dominasi hitam putih serta penggunaan rias karakter yang biasa dipentaskan pada panggung arena dengan menggunakan tata lampu alami yaitu sinar matahari ataupun lampu general.

Berdasarkan penelitian di atas, kehadiran Tari Lembu Sena di Boyolali untuk kedepannya mampu memberikan warna di wilayah Boyolali yaitu menciptakan identitas kesenian sendiri

yang dipengaruhi dari potensi Boyolali. Selain itu peneliti memiliki pandangan terhadap koreografi Tari Lembu Sena, dilihat dari sisi gerak dan iringannya dapat mengalami perkembangan dan perubahan menyesuaikan keadaan sekitar misalnya permintaan penanggap. Hal ini dibuktikan dengan adanya beberapa pementasan yang telah lalu, gerak dan irungan pada Tari Lembu Sena memiliki variasi yang kreatif dengan menambahkan irungan lagu campursari yaitu "susu murni".

Saran yang diberikan untuk Bapak Warsito sebagai koreografer yaitu perlunya penambahan ide kreatif berupa inovasi dengan menghadirkan komposisi penampilan Tari Lembu Sena untuk usia yang lebih muda yaitu usia anak-anak dimana baik penggunaan gerak, ruang serta waktu atau durasi lebih pendek dibandingkan Tari Lembu Sena yang sebelumnya. Adapun saran lain ditujukan pada Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Boyolali untuk perlunya pengadaan Pembinaan berupa pengadaan lomba atau festival guna memperkenalkan dan melestarikan Tari Lembu Sena agar tetap lestari .

DAFTAR PUSTAKA

- Astini, Silih Made dan Usrek T.N. 2007. Tari Bali Sebagai Tari Balih-Balihan (Kajian Koreografi). Diunggah di <http://journal.Unnes.ac.id/sju/index.php/jst> pada hari Selasa 22 September 2015.
- Bungin, Burhan. 2008. Metodelogi Penelitian Kualitatif. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Dwiningrum, Fitri. 2016. Koreografi Tari Baruklingting di SMA Negeri 2 Ungaran Kabupaten Semarang. Jurnal Seni Tari Diunduh pada 16 Januari 2017.
- Hadi, Sumandiyo. 1996. Aspek-Aspek Dasar Koreografi Kelompok. Yogyakarta: Manthili
- Hidayat, Robby. 2006. Wawasan Seni Tari : Pengetahuan Praktis Bagi Guru Seni Tari. --:--
- Humprey, Murgiyanto (penterjemah). 1983. Seni Menata Tari. Jakarta : Dewan Kesenian Jakarta.
- Jazuli, M. 2004. Telaah Teoritas Seni Tari. IKIP SEMARANG PRES.
- Jazuli, M. 2007. Pendidikan Seni Budaya Suplemen Pembelajaran Seni Tari. Semarang : Universitas Negeri Semarang Press.
- Jazuli, M. 2016. Peta Dunia Seni Tari. Sukoharjo: CV. Farishma Indonesia.
- Koentjaraningrat. 2009. Pengantar Ilmu Antropologi. Jakarta: Rineka Cipta.
- Moeloeong, Lexy. 2009. Metode Penelitian Kualitatif. Jakarta: Pustaka Raya.
- Maryono. 2011. Penelitian Kualitatif Seni Pertunjukan. Surakarta: ISI PRESS SOLO.
- Mujianto, Zaim Elmubarok dan Sunahrowi. 2010. Pengantar Ilmu Budaya. Yogyakarta : Pelangi Publishing.
- Murgianto. 1983. Koreografi : Pengetahuan Dasar Komposisi Tari. ---, ---
- Padmodary, Pramana. 1988. Tata dan Teknik Pentas. Jakarta. Balai Pustaka.
- Rochana, Sri dan Dwi Wahyudiarto. 2014. Pengantar Koreografi. Surakarta: ISI PRES.
- Rohidi, R, Tjelep. 2011. Metodelogi Penelitian Seni. Semarang: Cipta Prima Nusantara
- Sedyawati, Edi. 2008. Keindonesiaan dalam Budaya (buku 2). Jakarta: Wedatama Widya Sastra.
- Subandi. 2011. "Upacara Bersih Dusun Ngagrong Desa Ngagrong Kecamatan Ampel Kabupaten Boyolali". Gelar". September 2015. Vol.9, No.11. Solo: ISI Solo.
- Sumaryono. 2011. Antropologi Tari Dalam Perspektif Indonesia.. Yogyakarta: ISI Yogyakarta.
- Sugiyono. 2009. Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D. Bandung : ALFABETA.cv.
- Suprapto. 2013. Metodologi Penelitian Ilmu Pendidikan dan Ilmu-Ilmu Pengetahuan Sosial .Yogyakarta: CAPS.
- Wulandari, Annisa D. --. Koreografi Tari Batik Jlamprang Kota Pekalongan. Jurnal Seni Tari. diam-bil pada 16 Januari 2017.
- Wulansari, Putri N. --. Kajian Koreografi Tari Wanara Parisuka di Kelurahan Kandri Kecamatan Gungungpati Kota Semarang. Jurnal Seni Tari. Vol 3 No 2. Diambil pada 16 Januari 2017.
- 2002. KRITIK TARI Bekal dan Kemampuan Dasar. Jakarta: Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia.